

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan keadaan ekonomi global sejak krisis 2008 lalu, yang terasa begitu luas dan mendalam, telah memunculkan berbagai tantangan baru yang semakin kompleks dalam pengelolaan stabilitas makro ekonomi. Di tengah berbagai upaya yang terus ditempuh untuk mengatasi berbagai permasalahan struktural di dalam negeri, perekonomian Indonesia selama tahun 2015 dihadapkan pada rangkaian kejutan eksternal dalam perekonomian global, yang berdampak ke Indonesia baik melalui jalur keuangan maupun perdagangan. Pemulihan ekonomi global ternyata tidak sesuai harapan, berjalan lambat, tidak berimbang, dan masih penuh ketidakpastian. Negara maju, terutama perekonomian Amerika Serikat memperlihatkan pemulihan yang lebih solid. Sedangkan perekonomian negara berkembang, terutama Tiongkok, mengalami perlambatan struktural sehingga memicu kemerosotan harga komoditas, yang pada gilirannya terus menekan kinerja ekspor Indonesia. Ketidakseimbangan dalam pemulihan ekonomi global tersebut mengakibatkan terjadinya divergensi siklus kebijakan moneter antara berbagai negara. Kebijakan moneter di Amerika Serikat mulai memasuki periode normalisasi, setelah dalam kurun waktu enam tahun suku bunga dipertahankan sekitar nol persen. Sedangkan, kebijakan moneter di Eropa, Jepang, dan negara berkembang semakin diperlonggar untuk menahan agar laju pertumbuhan ekonomi tidak semakin melambat.

Dalam dunia bisnis, ada berbagai peluang dan resiko yang bisa di ambil dan juga harus di hindari oleh pengusaha. Salah satu resiko yang paling menakutkan adalah resiko kebangkrutan jika para pengusaha tidak dapat mengelola bisnisnya dengan baik. Resiko kebangkrutan ini tidak hanya mengancam perusahaan yang baru saja berdiri dan tidak mampu bertahan menghadapi persaingan dunia bisnis, tetapi juga mengancam perusahaan yang telah lama berdiri.

Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Weston, 1993:4). Perusahaan merupakan organisasi yang mencari keuntungan sebagai tujuan utamanya walaupun tidak menutup kemungkinan mengharapkan kemakmuran sebagai tujuan lainnya (Gitosudarmo, 2002:5). Pada suatu perusahaan go-public laporan keuangan sangat penting. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 1992: 17). Seorang manajer keuangan perusahaan harus mampu menjaga dan mengelola laba, hutang dan modalnya. Perusahaan bisa mengalami kebangkrutan karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta ketidakmampuan perusahaan menjamin setiap hutangnya dengan modal sendiri.

Model kebangkrutan juga dapat dijadikan alternatif untuk mengamati kondisi keuangan perusahaan.(Marcelinda, 2014) Kebangkrutan tidak akan terjadi jika tanpa adanya penyebab kebangkrutan itu sendiri. Berdasarkan penelitian Gamayuni (2011) penyebab kebangkrutan dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan tentunya ada

beberapa pihak yang akan dirugikan yaitu pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan seperti investor dan kreditur (Adriana, dkk, 2012).

Analisis kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan sehingga tidak tercapainya tujuan utama yaitu mendapatkan laba semaksimal mungkin. Likuiditas perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun insolvabilitas merupakan kata lain dari kebangkrutan. Manfaat dari analisis kebangkrutan itu sendiri adalah untuk memberikan peringatan awal (*early warning*) perihal prediksi akan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan. Semakin dini gejala kebangkrutan terdeteksi, semakin baik pula pencegahan dan perbaikan yang dapat dilakukan oleh manajemen sehingga dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Selain bermanfaat untuk internal perusahaan, analisis kebangkrutan juga bermanfaat bagi pihak eksternal perusahaan diantaranya yaitu kreditur dan pemegang saham. Dengan adanya analisis kebangkrutan, kreditur dan pemegang saham dapat melakukan persiapan guna mengatasi kemungkinan buruk yang akan terjadi. Analisis rasio kebangkrutan dapat digunakan untuk memprediksi adanya kebangkrutan baik dalam penelitian empiris maupun dalam prakteknya. Kesulitan keuangan yang ringan hingga kesulitan keuangan yang berat dapat menjadi indikator dalam memprediksi kebangkrutan. (Susanti dan Utami, 2015).

Untuk meminimalisir resiko kebangkrutan, diperlukan suatu alat atau model prediksi yang dapat digunakan untuk memprediksi ada atau tidaknya potensi kebangkrutan perusahaan. beberapa penelitian menyimpulkan hal yang berbeda dimana prediktor yang terbaik diantara ketiga model prediktor yang dianalisa antara lain model Altman Z-score, model Zmijewski dan model

Springate. Penelitian Imanzadeh, dkk. (2011) menyatakan bahwa “model Springate lebih konservatif dibandingkan model Zmijewski”. Sedangkan penelitian yang dilakukan Fatmawati (2012) menyimpulkan bahwa “model Zmijewski merupakan prediksi yang lebih akurat dibandingkan model Altman Z-score dan model Springate”. Dengan adanya perbedaan yang muncul dari setiap hasil penelitian diatas, maka penelitian yang akan dilakukan kali ini mengkaji tentang perbedaan prediksi kebangkrutan dengan ketiga model prediksi yang sering digunakan yaitu model Altman Z-score, model Springate dan model Zmijewski dengan menambahkan model Foster, dan model Grover. (Syafitri dan Wijaya, 2014). Beberapa alat deteksi kebangkrutan yang dapat digunakan yaitu model Altman Z-score (1968), model Springate (1978), model Zmijewski (1983) serta model Grover yang diciptakan melalui penilaian dan pendesainan ulang terhadap model Altman.

Krisis perkonomian global semakin akut. Perusahaan di bidang pertambangan dan perkebunan paling parah terkena dampaknya. Sebanyak kurang-lebih 125 perusahaan pertambangan batu bara di Kalimantan Timur tidak beroperasi. Akibatnya, 5.000 orang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Sektor tambang kini sangat parah, Jika krisis berkelanjutan, jumlah perusahaan bangkrut akan terus bertambah. “Sekitar 125 perusahaan tambang tutup di Kaltim. (Dari perusahaan yang tutup itu) Lebih banyak beroperasi di Kutai Timur. Hingga awal Agustus 2015, keterpurukan ekonomi belum terlihat tanda-tanda pemulihan. Masih serba tidak pasti. Kalau kondisi seperti ini terus, hingga akhir tahun 2015 pasti bertambah lagi perusahaan yang tutup, lesunya iklim bisnis, disebabkan banyak faktor. Antara lain faktor internasional, terkait lesunya perekonomian

dunia, turunnya harga minyak mentah, minimnya permintaan akan komoditas batu bara yang diikuti penurunan harga, ini masalah global bukan di Indonesia saja,. Tetapi pengaruh harga energi, terutama harga minyak mentah, turun yang antara lain oleh efek pembajakan minyak oleh ISIS. Minyak di Irak dan Suriah dilego murah oleh ISIS. Dampak paling parah akibat menurunnya permintaan tambang batu bara dan perkebunan adalah perusahaan di Kalimantan dan Sumatera. Selain kelesuan ekonomi, para pengusaha merasa, ada yang memperparah kesulitan pengusaha yakni besarnya beban pungutan yang ditanggung pebisnis. Kondisi perekonomian sudah lesu, makin parah karena banyak pungutan.

Dampak krisis ini bisa sampai dua tahun, karena itu, peme rintah harus segera bertindak. Misalnya, hal-hal retribusi yang tidak terlalu penting, jangan diambil, beri keringanan, total pungutan tersebut mencapai 11,75 persen dari beban perusahaan kepada pegawai. “Dana siluman saja sekitar 17,75 persen. Jadi pungutan-pungutan itu, bisa 30 persen lebih. Akibat penutupan, ratusan perusahaan tambang tersebut, saat ini, pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) mencapai 5.000 orang. Sekitar 2.400 pegawai di antaranya berada di Kutai Timur. Ibarat sungai, perusahaan tambang adalah hulu. Ketika di hulu air mengering, di hilir akan lebih banyak terkena dampaknya. Ketika perusahaan tambang batu bara melakukan PHK terhadap 1 pekerja, dampak ikutannya bisa menyeret 7-8 orang dari sektor penunjang, misalnya pekerja transportasi, perbengkelan, restoran dan perhotelan, dan seterusnya. Sejatinnya, dampak kesulitan perekonomian pada tambang batu bara sudah parah. (bisbiskeuangan.kompas.com)

Harga batu bara belum juga menunjukkan tren perbaikan sejak awal tahun 2016. Kondisi ini membuat ribuan perusahaan batu bara di Kalimantan dan Sumatera, mengalami minus atau ongkos produksi lebih besar ketimbang penjualan, beberapa di antaranya sudah gulung tikar. Tahun 2015 sudah 70% dari 5.000 pemegang IUP tutup. Sekarang pertengahan tahun 2016 sudah naik lagi lebih besar lagi yang sudah minus bisa sampai 80% lebih karena yang kecil-kecil sudah setop, karena belum ada tanda perbaikan harga. (www.detikFinance.com)

Data terbaru memang sulit dicari karena ada izin-izin di daerah, tapi yang pasti dengan harga batu bara saat ini yang kecil-kecil sudah pada tutup produksi. Bisa dilihat di Kalimantan sudah pada berhenti. Apalagi harga minyak masih rendah, jadi trennya masih akan berlangsung lama. Sementara itu, perusahaan-perusahaan tambang batu bara menengah besar pemegang PKP2B (Perjanjian Karya Pengusaha Batu bara) masih bisa bertahan lantaran bisa melakukan efisiensi besar serta pasar yang terjamin untuk kebutuhan pembangkit.

Berdasarkan harga batu bara acuan (HBA) yang dirilis Kementerian ESDM per 16 Juni 2016, harga batu bara kualitas baik atau kalori di 7.000 seperti jenis Gunung Bayan I masih dipatok di harga US\$ 55,32/ton. Jauh di bawah harga saat booming batu bara di 2013 yang pernah mencapai US\$ 90/ton. Jenis lainnya seperti Envirocoal dengan kalori 5.500 seharga US\$ 41,28/ton, dan jenis Ecocoal dengan kalori 4.200 dijual seharga US\$ 30,63/ton. (drk/drk). ([detikFinance](http://detikFinance.com))

Perkembangan di dunia bisnis dimana perusahaan grup menjadi salah satu pilihan bentuk usaha yang banyak dipilih oleh para pelaku usaha di Indonesia. Pada prakteknya dapat ditemui perusahaan-perusahaan berskala besar tidak lagi

dijalankan melalui bentuk perusahaan tunggal tetapi dalam bentuk perusahaan grup. Berbagai bentuk perusahaan grup di Indonesia dapat kita temui seperti perusahaan grup Semen Gresik, Grup Astra, Grup Bakrie. Namun keberadaan perusahaan grup di Indonesia ternyata belum menjadi justifikasi bagi perlunya pengakuan yuridis terhadap status perusahaan grup dengan badan hukum lainnya. Peraturan perundang-undangan hanya mengatur keterkaitan antara induk perusahaan dan tidak mengatur mengenai perusahaan grup. Perusahaan grup mengacu pada realitas bisnis tergabungnya perusahaan-perusahaan untuk membentuk perusahaan grup sebagai kesatuan ekonomi. (Sulistiowati, 2010)

PT Bakrie Group Tbk Sebagai salah satu perusahaan yang sudah go public dan bergerak dalam berbagai industri seperti pertambangan, perminyakan, properti, infrastruktur, agrobisnis, telekomunikasi, tambang dan migas, merupakan salah satu perusahaan yang telah menjadi tujuan investasi. Oleh karena itu mempertahankan kinerja yang baik menjadi hal yang mutlak bagi perusahaan. Sejak 2012, Grup Konglomerasi Bakrie and Brothers aktif menjual berbagai asetnya kepada investor asing maupun dalam negeri. Penyebabnya sederhana. Bisnis mereka, terutama di bidang pengolahan tambang jatuh, padahal beban utang untuk pengembangan perusahaan banyak yang dalam kurs dolar. Ketika nilai tukar rupiah anjlok, utang mereka semakin menggelembung. Faktor lain, fokus direksi sempat tersita habis menyelamatkan perusahaan batu bara BUMI Resources dari rongrongan investor Inggris Nathaniel Rothschild. Tanggungan utang 10 perusahaan yang dimiliki Aburizal Bakrie itu semakin menggunung. Lembaga Katadata menaksir total utang Bakrie tahun 2012 mencapai Rp 78 triliun. Dalam kondisi terjepit, pemasukan bisnis-bisnis Bakrie

tak juga membaik. Arus kas dari kegiatan operasional seluruh perusahaan Grup Bakrie tahun 2012 sebesar Rp 2,4 triliun, dan arus kas investasi Rp 2,5 triliun. Tetapi arus kas pendanaan minus Rp 5,3 triliun. Beberapa aset dan unit perusahaan terpaksa dilepas sahamnya oleh Bakrie. Anak dan cucu perusahaan yang musti dijual untuk membayar utang misalnya Seamless Pipe Indonesia Jaya, Bakrie Pipe Indonesia, South East Asian Pipe Indonesia, South East Asian Pipe, Bakrie Construction, Bakrie Building Industries. Masyarakat terpana ketika perusahaan batu bara Bumi Resources milik Bakrie yang kinerjanya sempat bersinar pada 2010, dibebani utang luar biasa besar, mencapai USD 295 miliar. Usaha Bakrie, secara keseluruhan, sempat terancam bangkrut. Kepercayaan investor melemah. Di Bursa London, penanam modal tak lagi percaya pada kendali Bakrie, sehingga nilai saham Bumi Resources pernah merosot hingga 74 persen. Oleh karena itu Grup Bakrie mengambil langkah dengan menjual aset serta porsi saham yang dilepas berada di kisaran 40-75 persen kepada investor yang berminat. Rencana Bakrie menjual anak usahanya tampaknya belum akan berhenti sampai waktu cukup lama. Tiga anak perusahaan BUMI Resources dijadwalkan dilepas tahun ini. (forumkeadilan.com).

Performa Keuangan Bumi Resources Tbk (BUMI) semester 1 tahun 2012 sangat buruk dan solvabilitas sangat lemah. BUMI mencatatkan kerugian sebesar USD322 juta pada semester I-2012 setelah mencatatkan keuntungan sebesar USD232 juta pada semester I-2011. "Performa Keuangan Semester 1-2012 sangat buruk, solvabilitas sangat lemah. BUMI mencatatkan kerugian sebesar USD322 juta pada Semester 1-2012 setelah mencatatkan keuntungan sebesar USD232 juta pada Semester 1-2011. Ada beberapa faktor yang disinyalir menyebabkan

jatuhnya performa BUMI pada semester I-2012. Faktor pertama adalah tergerusnya margin laba BUMI diakibatkan melonjaknya biaya produksi per ton sebesar 9,2 persen yang tidak diimbangi oleh naiknya harga jual. Hal ini terjadi hampir di seluruh perusahaan batu bara di Indonesia karena memburuknya harga batu bara dunia. Faktor kedua adalah tingginya beban keuangan yang harus dibayar serta kerugian atas transaksi derivatif. Laporan keuangan BUMI mencatat bahkan jumlah beban keuangan yang harus dibayar lebih tinggi dari laba usahanya sendiri. Hal ini tentunya memperlihatkan betapa buruknya solvabilitas BUMI dalam membayar utang-utangnya. "Hal ini terjadi hampir di seluruh perusahaan batubara di Indonesia karena memburuknya harga batubara dunia. Harga saham BUMI ini turun Rp10 menjadi Rp760. Harga saham andalan Grup Bakrie ini terus mengalami pelemahan. Jika dihitung dari posisi tertinggi harga saham ini di bulan Agustus 2012, Rp1.140 (8 Agustus), maka harga saham BUMI ini sudah terkoreksi sampai 33,3 persen. (sindonews.com).

Saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI) menjadi tokoh utama di layar transaksi Bursa Efek Indonesia (BEI) beberapa hari terakhir. Bukan karena aksinya yang mengundang decak kagum, saham kebanggaan milik Group Bakrie ini justru membuat pemegang saham yang beredar di publik ketar-ketir khawatir. Wajar para pemilik modal ini cemas. Aksi jual belum berhenti memukul BUMI. Pada 29 Agustus 2012, saham raksasa batubara itu sudah minus 20 poin atau 2,63% ke Rp 740. BUMI dibuka pada level Rp 760. (kontan.co.id).

Mineral dan batu bara sebagai sumber daya alam yang tak terbarukan merupakan kekayaan nasional yang dikuasai oleh negara untuk sebesar-besar

kesejahteraan rakyat. Penguasaan mineral dan batu bara oleh negara dikelola oleh pemerintah pusat dan atau pemerintah daerah. PT Bumi Resources Tbk (BUMI) bergerak di bidang eksplorasi dan eksploitasi endapan batubara, termasuk pertambangan batubara, dan kegiatan eksploitasi minyak. Perusahaan memiliki empat sektor bisnis utama yaitu: pertambangan batubara, meliputi eksplorasi dan eksploitasi endapan batubara, termasuk penambangan dan penjualan batubara; pelayanan, yang mewakili pemasaran dan pelayanan manajemen; migas, meliputi eksplorasi migas; dan emas, yang meliputi eksplorasi emas. BUMI tercatat di Bursa Efek Indonesia. Kondisi industri pertambangan di tahun 2015 masih diwarnai dengan gejolak yang berkepanjangan, dimana terjadi gejolak harga komoditas mineral dan batubara yang telah berlangsung sejak tahun 2009. Tekanan bertambah sejak industri perminyakan turut mengalami pelemahan akibat harga minyak mentah dunia yang terus menurun dalam beberapa tahun terakhir. Inilah tantangan terbesar yang harus dihadapi oleh Perseroan, yang telah turut membawa dampak negatif atas kinerja Perseroan selama ini. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi industri batubara nasional pada tahun 2015. Selain penurunan harga batubara global yang berkelanjutan, tantangan lainnya adalah regulasi baru pemerintah bagi industri batubara, dan adanya peningkatan upaya penggunaan energi terbarukan. Pemerintah Indonesia memberlakukan aturan pembayaran royalti di muka, pemungutan Pajak Penghasilan Pasal 22 atas penjualan batubara sebesar 1,5%, dan penggunaan Letter of Credit (L/C) dalam penjualan hasil tambang batubara. Regulasi ini sangat mempengaruhi arus kas perusahaan-perusahaan tambang, sehingga mereka harus dapat menyusun strategi finansial yang lebih berhati-hati. (www.bumiresources.com)

PT Energi Mega Persada Tbk (EMP) adalah sebuah perusahaan hulu minyak dan gas yang memiliki wilayah operasi tersebar di kepulauan Indonesia dan telah diperluas ke wilayah Mozambik, Afrika. Kegiatan usaha EMP meliputi eksplorasi, pengembangan dan produksi minyak mentah dan gas bumi. Menurunnya harga minyak yang dimulai di tahun 2014 ternyata belum mengalami perbaikan di tahun 2015. Bahkan cenderung memburuk, dengan makin merosotnya harga minyak dunia serta tidak segera tercapainya keseimbangan baru di pasar. Keadaan ini haruslah dihadapi Perseroan dengan mengedepankan kualitas keuletan, ketangguhan dan kreativitas agar mampu bertahan di masa sulit tanpa mengorbankan kemampuan untuk kembali memacu diri saat pasar membaik. (www.energi-mp.com)

Tantangan terbesar tahun 2015 adalah merosotnya harga minyak dunia. Kemerosotan harga kali ini didorong oleh banyak hal, dan membawa akibat pada seluruh pelaku di industri minyak di dunia. Diperlukan strategi yang tepat dan cermat agar keputusan yang diambil untuk mengatasi tantangan ini tidak menimbulkan konsekuensi yang mengancam kesinambungan usaha Perseroan. Itu adalah tantangan terbesar yang harus dihadapi oleh Perseroan pada tahun 2015. Perseroan harus mengambil keputusan yang tepat untuk melakukan efisiensi di seluruh lini serta harus diimbangi dengan pertimbangan mengenai kesinambungan jangka panjang Perseroan yang harus dijaga. Efisiensi yang dilakukan tidak boleh sampai membuat Perseroan tidak akan mampu berlari kembali untuk mewujudkan misinya menjadi perusahaan minyak terkemuka. (www.energi-mp.com)

Perusahaan menyadari bahwa tahun 2015 bukanlah tahun yang ringan. Perlambatan ekonomi yang sudah terjadi sejak tahun 2014 masih berlanjut. Di akhir 2015, pertumbuhan perekonomian Indonesia hanya mencapai 4,6%, di bawah pertumbuhan tahun 2014 yang berkisar antara 5,1-5,2%. Kelesuan juga melanda industri minyak dan gas, yang mengalami penurunan harga terus menerus sejak 2014, hingga mencapai titik terendah sejak 2009 di akhir 2015 dengan harga di bawah USD40 per barel. Kondisi industri minyak yang menurun kali ini nampaknya tidak hanya dipengaruhi oleh ketidak seimbangan supply dan demand, namun juga dipengaruhi berbagai faktor lain yang lebih kompleks. Apapun kerumitan yang menyebabkan situasi ini, semua berada di luar kendali Perseroan. Produksi minyak Perseroan pada 2015 adalah 10.866 barel per hari, menurun 15% dibandingkan 2014 sebanyak 12.792 barel per hari. Sedangkan produksi gas sepanjang 2015 adalah 214,4 juta kaki kubik per hari, menurun 5% dibandingkan tahun 2014 sebesar 226,2 juta kaki kubik per hari. (www.energi-mp.com).

PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) merevisi target penjualan tahun ini menjadi sebesar USD680-USD700 juta, karena harga minyak sedang jatuh. Menurun dibandingkan yang disebutkan sebelumnya sebesar USD965 juta. "USD965 juta pada saat itu harga minyak masih lumayan dari tahun 2015. Saat tahun 2015 USD63/barel, tahun 2014 masih USD80/barel asumsinya. Target 68.000 barel masih tetap, itu sudah kombinasi minyak dan gas secara ekuivalen. Sementara pada tahun ini, perseroan menurunkan persentase produksi minyak menjadi 70:30 dibanding gas. Dari sebelumnya tahun 2014 60:40. "Pada 2014, produksi minyak 13 ribu barel dan gas 226 juta kaki kubik (37 ribu barel secara

ekuivalen) per hari. Jadi tahun lalu produksi 50 ribu barel per hari.(
sindonews.com)

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan topik:

Analisis metode Altman Z-score dan Grover pada perusahaan PT Bumi Resources Tbk dan PT Energi Mega Persada Tbk, periode 2012-2016.



1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka berikut adalah rumusan masalah pada penelitian ini :

1. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Pada PT Bumi Resources Tbk dan PT Energi Mega Persada Tbk ?
2. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan menggunakan metode Grover Pada PT Bumi Resources Tbk dan PT Energi Mega Persada Tbk ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis prediksi kebangkrutan pada PT Bumi Resources Tbk dan PT Energi Mega Persada Tbk., dengan menggunakan model Altman dan Grover.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis, bagi pengembangan ilmu, penelitian ini merupakan media untuk belajar memecahkan suatu masalah secara ilmiah dan juga ilmu yang telah diperoleh semasa kuliah yaitu ilmu manajemen khususnya mata kuliah Teori Manajemen Keuangan. Sebagai masukan empiris untuk pengembangan ilmu manajemen khususnya kajian Manajemen Keuangan yang berkaitan dengan Analisis Kebangkrutan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dan lembaga terkait dalam menentukan kebijakan menganalisis kelangsungan hidup perusahaan untuk mendeteksi sejak awal ancaman kebangkrutan.
3. Bagi penulis, penelitian ini dimaksudkan sebagai pendalaman ilmu yang telah peneliti dapatkan.
4. Bagi penelitian selanjutnya agar penelitian ini dapat menambah wawasan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai analisis

kebangkrutan pada PT Bumi Resources Tbk dan PT Energi Mega Persada Tbk.

